

“MATRUNA NYOMAN” DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN DALAM SUDUT PANDANG ETNOPELAGOGI

Ni Kadek Mita Apriyanti, Ni Nengah Selasih

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

nghselasih@gmail.com

Abstrak

Tradisi yang berkembang di Bali sangat kental dengan nilai-nilai budaya Bali yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu cukup banyak mengandung nilai-nilai karakter bangsa. Etnopedagogi memandang bahwa nilai-nilai budaya dalam kearifan lokal tersebut sangat baik dikembangkan dalam pengajaran dan pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal. Etnopedagogi yang memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam Pendidikan menyebabkan harus adanya penggalian lebih lanjut. “*Tradisi Matruna Nyoman*”, di Desa Tenganan Pagringsingan, mengandung nilai-nilai, konsep dan muatan pendidikan berbasis etnopedagogi yang layak dieksplorasi, diinterpretasi, direvitalisasi dan dikembangkan sebagai konsep- dan model etnopedagogi dalam pendidikan maupun pembelajaran. Hal itulah yang perlu dipahami, serta digali lebih jauh, akhirnya direvitalisasi dan disampaikan kepada para anak didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, para guru bahasa Bali dapat ikut berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: Etnopedagogik, pendidikan karakter, revitalisasi, dan *Tradisi Matruna Nyoman*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal dari berbagai bentuk, cara serta tujuan-tujuan dalam tindakanya yang berkelanjutan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dikembangkan dalam pendidikan. Etnopedagogi memandang bahwa nilai-nilai budaya dalam kearifan lokal tersebut sangat baik dikembangkan dalam pengajaran dan pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, perlu pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, revitalisasi sesuai dengan keadaan kontemporer, mengembangkan konsep-konsep akademik dan melakukan uji coba model-model etnopedagogi dalam pembelajaran. “*Tradisi Matruna Nyoman*”, di Desa Tenganan Pagringsingan, mengandung nilai-nilai, konsep dan muatan pendidikan berbasis etnopedagogi yang layak dieksplorasi, diinterpretasi, direvitalisasi dan dikembangkan sebagai konsep-konsep dan model-model etnopedagogi dalam pendidikan maupun pembelajaran.

Ide tentang etnopedagogi di Indonesia muncul di kampus UPI melalui pemikiran Alwasilah, et.al (2009) dan Kartadinata (2010). Istilah etnopedagogi di UPI menurut Suratno (2010) dapat dipandang sebagai suatu pesan terkait dengan istilah budaya-karakter (aspek etno), dan pendidikan keguruan (aspek pedagogi). Alwasilah, et.al, mengemukakan dalam konteks budaya secara umum, etnopedagogi menaruh perhatian khusus terhadap local genius dan local wisdom dengan mengungkap nilai-nilai budaya Sunda sebagai model awal. Dalam perspektif hakikat pendidikan, baik alwasilah et, al. (2009) maupun Kartadinata (2010) memandang bahwa pendidikan tidak terlepas dari aspek sosial kultural.

Berdasarkan analisis terhadap dimensi budaya dan pendidikan, Alwasilah, et.al. (2009) dan Suratno (2010), memandang Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan

berbasis kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Terkait dengan kearifan lokal yang perlu diresapi kembali, diberdayakan dan direvitalisasi, Tradisi “*Matruna Nyoman*” di Desa Tenganan Pagringsingan, merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal atau *local wisdom* yang perlu diresapi serta digali lebih lanjut yang nilai-nilainya sangat penting didalam membentuk karakter dalam pendidikan.

Kearifan lokal menurut pengertian kebahasaan, berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep Antropologi (Kartawinata, 2011), kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan.

Kearifan lokal atau “local genius” merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986:30) yaitu, “*the sum of the culture characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Selain itu, local genius menurut Wales yaitu “Kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan” (Rosidi, 2011:29). Karena itu dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Yunus, 2014: 37).

Dari beberapa pengertian tentang kearifan lokal diatas, tentu dapat dimengerti, kearifan lokal tersebut merupakan suatu ide, gagasan, atau disebut dengan lokal genius, yang berkembang di suatu tempat dan perkembangannya dapat bersanding dengan perkembangan arus globalisasi. Terkait dengan hal tersebut, Bali tentunya memiliki banyak sekali kearifan lokal yang mampu bertahan dalam arus Globalisasi di setiap tempatnya, kearifan lokal yang tersebar di Bali memiliki, ide, gagasan, serta nilai-nilai pendidikan yang sangat baik untuk direvitalisasi kembali, Sehingga dalam sudut pandang Etnopedagogi, Bali sangat kaya dengan kearifan lokal yang menarik untuk diresapi kembali, salah satunya adalah Tradisi “*Matruna Nyoman*” di Desa Tenganan Pagringsingan.

PEMBAHASAN

Matruna Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan

Tradisi Matrunya Nyoman di Tenganan dilaksanakan karena kesadaran atas tahap-tahap kehidupan manusia dari proses persipaan seseorang menjadi sekaa truna, sampai proses menua dalam kehidupannya. Dalam tradisi “*Matruna Nyoman*” ini generasi mudanya dikenalkan dengan adat-istiadatnya, kemudian diberikan pula penjelasan mengenai lingkungan grafisnya di Desa Tenganan yang disebut dengan prosesi *ngintarang ketekung*, dari prosesi tersebut anak-anak muda diajarkan tentang sawah, kebun, hutan serta tempat-tempat yang dianggap keramat. Dengan proses tersebut anak-anak muda mendapat pengetahuan tentang wilayah desanya, dan juga dapat menumbuhkan rasa cintanya terhadap wilayahnya sendiri.

Prosesi tradisi Matrunya Nyoman di Desa Tenganan Pagringsingan dibagi menjadi lima tahap, tahap pertama yaitu Purnama Kawolu, dapat dibagi menjadi 4 tahapan yaitu; (1) Upacara Base Pamit, (2) Upacara Padewasan (3) Upacara Kagedong (4) Upacara Matamyang, (5) Upacara Malegar. Tahap kedua pada Sasih Kasanga yaitu ngiterang katikung, Ngejot Katipat. Tahapan ketiga pada Sasih Kadasa dilaksanakan upacara

Namyu. Tahap Keempat dilaksanakan pada Sasih Jyesta yaitu Ngejot Gede, dan tahapan kelima pada Sasih Sada para Truna Nyoman melaksanakan upacara Katinggal. Kemudian di setiap prosesi tersebut tentu diikuti dengan upakara, hal ini terkait dengan keyakinan sekitar. Dari sudut pandang Etnopedagogi, yang menggunakan Kearifan lokal sebagai sumber inovasinya dalam mengembangkan pendidikan tentu saja, tidak akan terlepas dari keyakinan masyarakat yang merupakan salah satu ciri dari kearifan lokal itu sendiri. Adapun penjelasan dari setiap prosesi Matruna Nyoman adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan (Purnama Kasa sampai dengan Purnama Kaulu)

1. Maajak-ajakan, sebelum prosesi *Matruna Nyoman* dilaksanakan, setahun sampai dua tahun sebelum dilaksanakan ritual tersebut dilaksanakan pendekatan terhadap keluarga yang memiliki anak laki-laki yang umurnya sudah pantas untuk mengikuti ritual *Matruna Nyoman*, sehingga proses ini disebut dengan prosesi Maajak-ajakan.
2. Malali, calon *Truna Nyoman* yang sudah melalui tahap Majak-ajakan, setiap tiga hari sekali, yaitu pada perhitungan *beteng*, diwajibkan bersembahyang di Pura yang ada di sekita wilayah desa Tenganan Pagringsingan. Pertama dilakukan persembahyangan di Pura Puseh, kemudian berlanjut ke Pura Sri, dan pura-pura lainnya yang berada di wilayah desa tersebut, proses ini dilaksanakan untuk memohon kelancaran mengenai tahap ritual *Truna Nyoman* yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini calon *Truna Nyoman* masih dianggap pingit, sehingga dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi, persembahyangan pun dilaksanakan pada tengah malam. Pada proses ini pula dilaksanakan pemilihan *Mekel*, dan *Panengen Base* yang akan menjadi pemimpin *Truna Nyoman* tersebut.
3. Tahap ritual *Truna Nyoman* mulai dilaksanakan (Purnama Kaulu);
 - 1) Upacara Basen Pamit, proses ini dilakukan dengan cara para *Truna Nyoman* membawa sirih dan buah ke Pura Puseh, dan pada saat ini ritual *Matruna Nyoman* sudah mulai terbuka dan boleh diketahui oleh siapapun. Setelah melaksanakan upacara tersebut, para *Truna Nyoman* tinggal di rumah *Mekel* dari *Truna Nyoman* tersebut, dengan diberikan tugas sehari-hari seperti mengambil air, memberishkan rumah, menghidupkan lampu dan sebagainya dan setiap harinya diwajibkan secara bergilir dua orang menginap di rumah *mekelnya* (makemit).
 - 2) Padewasaan/Kagedong, sebelum melaksanakan ritula Kagedong, para *Truna Nyoman* melaksanakan upacara matatah dan sebelum metatah rambutnya harus digundul dan setelah itu tidak diperbolehkan lagi mencukur rambut selama setahun yaitu selama proses *Matruna Nyoman* berlangsung. Pada saat prosesi Matatah, para *Truna Nyoman* mlaksanakanya di rumah Sangging, dan tidak boleh bertemu dengan siapapun kecuali yang ikut dalam upacara tersebut, kemudian dalam proses selanjutnya masigsig kambuh, selama proses ini tidak diperbolehkan berbicara, semuanya dilaksanakan sebagai simbul pembersihan diri. Setelah itu baru dilaksanakan upacara kagedong, yang dilakukan tiga hari sekali pada perhitungan waktu tertentu pada sebuah bangunan yang dibuat dari gedeg, selanjutnya dilaksanakan kegiatan masabatan ndur, atau melempar lumpur yang dicampur dengan kotoran kerbau pada para daha.
 - 3) Upacara Matamyang, kegiatan ini dilaksanakan pada beberapa hari sebul tilem kauwulu, boleh dilaksanakan lebih dari satu kali, upacara ini

dilaksanakan dengan kegiatan sebagaimana Truna Nyoman berkeliling desa dengan membawa tamyang dan mengunjungi subak daha, dalam ritual ini diibaratkan Truna Nyoman yang berkeliling sebagian seperti Kepompong yang baru keluar sebagian yang sebelumnya dilakukan prosesi Kagedong.

- 4) Malegar, Upacara ini mengibaratkan para Truna Nyoman sudah keluar sepenuhnya dari kepompong namun mereka masih dianggap sangat lemah dan banyak hal yang perlu dipelajari.

4. Tahap akhir (Sasih Kasanga-Kaulu);

1. Sasih Kasanga, pada sasih kasanga ini dilaksanakan dua kegiatan yaitu ngejot dan bersembahyang ke Pura Bada Budu dan Candi Dasa (ngintarang katekung). Prosesi ngejot ketipat ini dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih atas apa yang telah diberikan pada saat upacara Kagedong.
2. Sasih Kadasa, dilaksanakan kegiatan *namiu katamiu*, yaitu saling menjamu pada orang-orang yang ikut terlibat dalam proses Truna Nyoman, seperti Mekel, pangawin, panengen base.
3. Sasih jyesta, dilaksanakan kegiatan ngejot gede, yaitu memberikan bahan makanan yang telah diolah kepada *daha*, pada prosesi ini para *Truna Nyoman* juga melaksanakan kegiatan lain, seperti, *manyi*, *ngajang nyuh*, dan membawakan air untuk *sekaa manyi*,
4. Sasih Sada, pada sasih ini dilaksanakan kegiatan “Ngetog” para Truna Nyoman mengunjungi Subak Daha, tetapi hanya mengetuk dari luar, subak daha yang dikunjungi bergilir, mulai dari Subak Daha Wayahan, Subak Daha Nengah, Subak Daha Nyoman.
5. Sasih Kasa sampai dengan Kaulu, para Truna Nyoman sudah mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, seperti dalam organisasi-organisasi kepemudaan di wilayah tersebut.
6. Sasih Kaulu, pada sasih ini dilaksanakan prosesi “Katinggal” yaitu prosesi perpisahan, dalam proses ini para Truna Nyoman sudah dianggap memiliki pengetahuan yang lebih dari sebelumnya, sehingga sudah ikut serta dalam proses tahapan kepemudaan di wilayah tersebut, pada proses ini para Truna Nyoman sudah menggunakan busana lengkap, dan sudah membawa saselet atau kadutan. Sebelum kegiatan diakhiri, mekel dari Truna Nyoman memberikan nasihat kepada para Truna Nyoman yang sudah tamat dalam prosesi tersebut.

Konsep-konsep pendidikan karakter dalam Tradisi “Matruna Nyoman” yang perlu direinterpretasi sebagai sumber inovasi dalam pendidikan yang berbasis kearifan lokal (Etnopedagogi).

Dari ulasan mengenai prosesi “*Matruna Nyoman*” di Desa Tenganan Pagringsingan yang telah dijelaskan secara singkat, dapat dilihat dari sudut pandang Etnopedagogi, yang menggali nilai-nilai dari kearifan lokal, nilai-nilai luhur dalam kebudayaan untuk memajukan serta mengembangkan dunia pendidikan, tentu menempatkan tradisi “*Matruna Nyoman*” ini sebagai warisan tradisi yang penuh dengan nilai-nilai yang perlu digali serta dikembangkan dalam pendidikan anak di era ini. Beberapa konsep pendidikan karakter yang perlu direinterpretasi dari tradisi “*Matrunya Nyoman*” tersebut adalah sebagai berikut;

1. Kesadaran terhadap Tuhan dan Semesta, Untuk membentuk karakter anak dalam pendidikan, tentu harus diawali dengan kesadaran terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, dalam ritual “*Truna Nyoman*” yang dilaksanakan, setiap prosesi yang dilaksanakan, tentu didahului dengan upacara dan upacara tertentu, dan sebelum dimulai pun dilakukan persembahyangan di pura-pura sekitar wilayah Desa Tenganan Pagringsingan, dengan haturan-haturan tertentu, ini membentuk karakter anak untuk memiliki kesadaran atau keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam wujud semesta yang harus selalu disyukuri dan dirawat, dalam pendidikan modern saat ini kesadaran ini sangatlah penting dibentuk, agar setiap anak selain memiliki kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, rohaninya pun dapat terbentuk dengan jernih, sehingga muncul kebijaksanaan dari diri setiap anak.

2. Menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap lingkungan sekitarnya, dalam tradisi “*Truna Nyoman*” para *Truna Nyoman* dikenalkan dsengan lingkungannya dalam prosesi ngintar katekung, mereka dikenalkan dengan alam lingkungannya secara geografis serta dijelaskan apa yang harus mereka jaga kelak dikemudian hari, penumbuhan rasa cinta terhadap lingkungan ini penting diberikan pada pendidikan di era ini, agar kecerdasan yang mereka miliki mampu digunakana untuk membangun bangsa dan negaranya.
3. Menumbuhkan sikap mandiri dan bertanggung jawab, dalam proses “*Matruna Nyoman*” pada kegiatan-kegiatan khusus, tidak boleh bertemu dengan siapapun kecuali yang terlibat dalam prosesi tersebut, hal ini menumbuhkan rasa kemandiriannya, kemudian diajarkan bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya, seperti tugas sehari-hari yang diberikan pada saat tinggal di rumah *mekelnya*, yaitu diwajibkan untuk bersih-bersih, mengambil air, menghidupkan lampu dan sebagainya, ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi anak yang mengikuti pendidikan tersebut.
4. Mengajarakan kerja sama dan mulai bersosialisasi, bekerja sama secara harmonis sangat penting diajarkan bagi anak di era modern ini, kesadaran terhadap pentingnya proses kerja sama, dibentuk dalam tradisi “*Matruna Nyoman*” pada saat mereka diharuskan hidup bersama, bekerja sama, manyi (panen), membawa kelapa, dan bergotong royong untuk bersih-bersih di wilayahnya, hal ini akan membentuk komunikasi yang baik diantara mereka, dan menyadari dirinya sebagai makhluk sosial, sehingga tidak hanya alam yang dikenalkan, kesadaran terhadap lingkungan sosialnya pun ditumbuhkan.
5. Belajar untuk introspeksi diri, kemampuan untuk mngintrospeksi diri sangatlah penting, ditengah aktivitas kehidupan sekarang ini, yang diperlukan tidak hanya kecerdasan di bidang akademik, namun, kemampuan untuk mengintrospeksi diri sangatlah penting, ini mutlak diperlukan oleh anak-anak pada pendidikan di era ini. Proses pembelajaran untuk mengintrospeksi diri dalam ritual “*Matruna Nyoman*” dapat kita lihat ketika prosesi Matatah dan masigsig kambuh, dalam proses masigsig kambuh, para “*Truna Nyoman*” tidak diperkenankan bicara, dan pada proses matatah serta beebropa bagian upacara ini bertujuan untuk membersihkan setiap individu para *Truna Nyoman* secara rohani. Kegiatan ini akan mengajarkan bagi para *Truna Nyoman*, pentingnya mengintrospeksi diri untuk menjawab segala permasalahan yang terkadang muncul dari diri sendiri, cara pandang ini penting untuk diterjemahkan kembali dalam dunia pendidikan modern.
6. Kesiapan hidup sebagai Makhluk Sosial, prosesi “*Matruna Nyoman*” ini mengajarkan kesiapan para *Truna Nyoman* dalam tahapan kehidupannya untuk bekerja sama, mulai mengenal lingkungan geografis maupun sosial, mengenmal tetua desa, hal ini mengjarakan mereka untuk terbiasa hidup

berdampingan secara harmonis, hal ini tentu penting untuk direinterpretasi kembali, menuju dunia pendidikan yang cerdas serta bijaksana, sehingga berdampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Etnopedagogi yang memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam Pendidikan menyebabkan harus adanya penggalian lebih lanjut, kearifan-kearifan lokal sehingga bermanfaat bagi sistem pendidikan, serta memandang bahwa kearifan-kearifan lokal yang tersebar luas di wilayah Nusantara merupakan bagian penting bagi pendidikan. Salah satu contoh pendidikan melalui kearifan lokal adalah prosesi ‘*Matruna Nyoman*’ di Desa Tenganan Pagringsingan yang diharapkan mampu membentuk karakter anak, memberi wawasan sosial, serta sebagai salah satu sumber inovasi dalam pendidikan, beberapa konsep penting yang perlu dicontoh adalah; Kesadaran terhadap Tuhan, menumbuhkan kecintaan serta kebanggaan pada lingkungan sekitarnya, menumbuhkan kemandirian serta bertanggung jawab, mengajarkan keharmonisan dalam kehidupan sosial, mendidik setiap anak untuk mampu mengintrospeksi dirinya, dan mempersiapkan diri anak untuk hidup sebagai makhluk sosial yang bertugas menciptakan sebuah keharmonisan dalam masyarakat, sehingga pendidikan yang tercipta tidak hanya unggul secara kecerdasan akademis, namun dapat menciptakan generasi yang bersih secara lahir dan bathin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenal Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwasilah, A.C, Suryadi, K, Tri Karyomo. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Anom dkk., I Gusti Ketut. 2009. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali.
- Astra dkk, I Gede Semadi. 2001. *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Aqib, Zainal, 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya : Yarama Widya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Hermeneutika Filosofis*. Yogyakarta : Ar-Ruzz-media
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi naskah*. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Hermana, J. Tangahu, B.V. 2003. *Metoda Analisa*. Surabaya: ITS
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan dinamika sosial budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI Depok.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Penelitian Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jendra, I Wayan. 1981. *Suatu Pengantar Ringkas Dasar-Dasar Penyusunan Rancangan Penelitian*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kartadinata, S. (2010). *Etnopedagogik: Sebuah resureksi ilmu pendidikan (pedagogik)*. Makalah disajikan pada 2 International Seminar 2010 ‘Practice Pedagogic in Global Education’. PGSD UPI, Bandung, 17 Mei 2010.
- Kutha, Ratna I.N. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Akasa.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Kamasutra Dari Watsayana cet I*. Surabaya: Paramita.
- Muhadjir. 1990. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Tod FKIP. Universitas Udayana.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Riffaterre*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadianata, Nana Syoadih. 1977. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suratno, Tatang. (2010). *Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru di Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.